

**Pengaruh Metode Sosiodramaterhadap Hasil Belajar Materi Konseling Keluarga
Mahasiswa Jurusan Teologi di STT Sumatera MedanT.A 2017/2018**

Boimin Sirait

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Medan

boimin_boh@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pengajaran sosiodrama terhadap hasil belajar mahasiswa pada materi konseling keluarga. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Tahun Ajaran 2018/2019. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang mahasiswa yang juga merupakan populasi. Besarnya pengaruh metode pengajaran sosiodrama terhadap hasil belajar mahasiswa dilihat dari nilai determinasi (R^2) yaitu 0,80 atau 80 % yang mengindikasikan bahwa variabel metode sosiodrama memberikan kontribusi terhadap variabel hasil belajar konseling keluarga.

Keyword: konseling keluarga, Sosiodrama.

Pendahuluan

Salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar mahasiswa adalah metode mengajar yang diterapkan oleh dosen. Metode mengajar atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dapat mendorong tinggi rendahnya kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Pencapaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Semakin tinggi tingkat metode pembelajaran yang diterapkan maka semakin tinggi pula kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik sehingga hasil belajar yang akan dicapai pun tinggi (Budianto, 2013, p. 144). Metode pembelajaran juga berpengaruh pada

pembangunan nilai karakter peserta didik. Adanya metode pembelajaran membuat peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai karakter tetapi juga mempraktikkan nilai karakter tersebut. sifat seseorang ketika memberikan respon terhadap peristiwa yang terjadi secara bermoral. Respon tersebut dapat ditunjukkan melalui sikap jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan lain-lain (Mulyasa, 2013, p. 3). Pada proses belajar mengajar mata kuliah konseling keluarga, dosen cenderung memiliki peran yang dominan. Hal ini menimbulkan kebosanan pada peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Kebosanan tersebut membuat hasil belajar yang diraih peserta didik menjadi rendah. Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan perlu adanya metode pembelajaran yang

mampu menciptakan komunikasi banyak arah sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran konseling keluarga.

Keaktifan peserta didik akan mendorong hasil belajar dan tanggung jawab peserta didik menjadi baik (Budianto, 2013, p. 144).

Seorang mahasiswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal jika seorang dosen tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan suatu metode yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta prestasi belajar mahasiswa. Peneliti mengetahui bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan dari metode yang digunakan oleh dosen dalam mengajar dan kemungkinan pada dosen belum mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar mahasiswa.

Penggunaan metode sosiodrama merupakan salah satu metode yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran konseling keluarga. Menurut Wina Sanjaya (2007) Metode Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk

memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah masalah sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap di STT Sumatera Medan diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran materi konseling keluarga tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif dan hasil belajar mahasiswa pada materi tersebut berkategori rendah. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, peserta didik yang aktif melakukan diskusi adalah peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan menengah atau di bawah rata-rata hanya berpangku tangan. Metode sosiodrama dibuat untuk tujuan tertentu, yaitu agar peserta didik dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain. Metode sosiodrama juga bertujuan untuk mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik. Peserta didik tidak hanya diajak membaca, tetapi juga melakukan kegiatan belajar yang lain. Kegiatan drama membuat peserta didik berusaha memasuki karakter dari tokoh yang ada di dalam naskah. Selain itu bertanggung jawab atas segala tindakan dan mencari solusi untuk masalah yang sedang terjadi sehingga membuat kegiatan pembelajaran lebih berkesan.

Pembelajaran yang berkesan akan membuat materi tertanam lama dalam pikiran peserta didik. Metode sosiodrama cocok jika dipraktikkan dalam pembelajaran konseling keluarga karena metode tersebut dapat membuat peserta didik menjadi lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Metode sosiodrama juga dapat mengajak peserta didik untuk membuat sendiri naskah drama yang akan dimainkan di kelas. Melalui metode sosiodrama, peserta didik diajak untuk membuat naskah drama secara mandiri. Peserta didik merumuskan karakter keluarga yang akan dimainkan dalam drama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menetapkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pengajaran sosiodrama terhadap hasil belajar Konseling Keluarga Mahasiswa di STT Sumatera Medan.

KAJIAN PUSTAKA.

Pengertian Keluarga

Keluarga adalah persekutuan yang dibentuk oleh orang tua dan anak-anak. Maka keluarga itu disebut tritunggal: ayah, ibu dan anak-anak. Maka keluarga dibedakan dari kaum keluarga. Kaum keluarga adalah keluarga yang mencakup bukan hanya ayah,ibu dan anak tetapi

juga kakek, nenek, mertua, ipar, besan, ponakan, paman, tante, sepupu, misan dan sebagainya.

Dalam keyakinan Kristen keluarga dipahami sebagai bentukan Allah sendiri melalui pernikahan. Pernikahan adalah persekutuan hidup yang dilandasi kasih Allah dan yang merupakan persekutuan tubuh, jiwa, dan roh antar suami istri. Kasih yang sama harus melandasi hubungan keluarga, yaitu hubungan orang tua dengan anak dan hubungan anak dengan anak, serta hubungan dengan semua orang.

Tujuan keluarga

Tujuan keluarga tidak bisa dipisahkan dari tujuan pernikahan, yaitu untuk pembentukan kepribadian yang dewasa, untuk saling mengasihi, termasuk dalam hubungan biologis dan untuk melanjutkan keturunan.

Pendewasaan ditandai dengan keinginan meninggalkan keluarga asal untuk membentuk keluarga baru. Ada pendewasaan psikologis, kematangan mentalitas. Ada pendewasaan rohani, kesediaan mengasihi dan dikasihi. Pendewasaan biologis, kesediaan melaksanakan tugas regenerasi. Tugas-tugas tersebut dalam narasi keluarga (misalnya Mazmur 128) menggambarkan adanya suatu tanggung jawab dari pemimpin keluarga menyelenggarakan

keluarganya dalam takut akan Tuhan. Artinya, kerohanian menjadi pondasi utama pengelolaan Keluarga. Kalau itu dilakukan, maka kebahagiaan sejati sebagai tujuan luhur keluarga akan tercapai. Disitu termasuk kenyamanan, kedamaian, kesejahteraan material (cukup), umur panjang dan ketenangan batin. Tujuan keluarga diukur dengan pencapaian kesejahteraan materi bahkan kesenangan (hedonistik) sehingga nilai-nilai luhur yang lain sering diabaikan atau dinomorduakan.

Banyak anak menuntut perhatian dan kehadiran orang tuanya lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan material. Kelebihan material malahan sering menjadi bumerang bagi anak-anak kurang mendapat sapaan dan sentuhan orang tuanya. Kita perlu mengelola keluarga yang mengutamakan pencapaian tujuan yang lebih luhur dari sekedar materi yaitu kebebasan, kenyamanan, dan ketenangan batin.

Kasih dalam keluarga

Dalam lingkup Yunani, yang budayanya banyak digunakan Tuhan Yesus dalam pengajaran-pengajarannya, yaitu kata “kasih” dibedakan dalam empat kata yang penggunaannya dalam keluarga sangat penting dipahami yaitu Agape, eros, storge dan filia.

Agape itu adalah kasih yang paling luas dan dalam maknanya, yaitu kasih tanpa sekat, tanpa batas dan kasih tanpa motif atau tujuan selain kasih itu sendiri. Eros adalah kasih suami istri, kasih yang didorong oleh birahi seksual tetapi yang dicahayai oleh agape. Storge adalah kasih yang terjadi diantara anggota keluarga, kasih sayang. Filia adalah persahabatan, berteman, berkawan.

Dalam keluarga keempat bentuk kasih itu di perlukan untuk mengutuhkan keluarga. Fungsi suami istri, fungsi orang tua anak, fungsi persahabatan, semuanya dicahai oleh agape. Fungsi-fungsi ideal ini semakin kabur dalam kehidupan keluarga modern yang hampir semua waktunya dipergunakan untuk kesibukan bekerja, belajar dan asyik dengan teknologi.

Pemberdayaan dalam keluarga Kristen dilandasi pada pesan-pesan Injil misalnya: “hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu ditanah yang diberikan Tuhan Allahmu kepadamu.” (keluaran 20:12). Selama jangka waktu yang sangat lama, perintah ini menjadi begitu penting sehingga banyak orang tua menjadi penguasa dalam keluarga yang menerapkan kasih dalam bentuk dominasi terhadap anak-anak.

Dalam perjanjian baru sebenarnya pengaturan kehidupan keluarga sangat demokratis. Salah satu contoh: “ hai anak-anak, taatilah orangtuamu didalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini. supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu dibumi dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka didalam ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:1-4).
Konseling Keluarga.

Menurut Golden dan Sherwood (dalam Latipun, 2001) konseling keluarga adalah metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien. Family Counseling (Konseling Keluarga) adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau

mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada individu yang akan memberi dampak positif terhadap anggota keluarga lain. Dalam konseling keluarga akan membahas beberapa materi yang sangat penting tentang hubungan dalam keluarga yaitu keadaan keluarga masa kini, pernikahan yang sehat dan tidak sehat, penyesuaian dalam pernikahan, komunikasi dalam keluarga, dan cara mendeteksi masalah dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester 5 Tahun Ajaran 2018/2019. Jumlah sampel dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang mahasiswan yang juga merupakan populasi. Teknik pengambilan sampel penelitian yang digunakan adalah *total sampling technique* karna jumlah populasinya kecil.

Instrumen penelitian ini adalah tes kemampuan mahasiswa terkait konseling keluarga yang terdiri dari 25 pertanyaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiono, 2010: 142). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis validitas isi (*content validity*), Rumus

korelasi yang digunakan adalah Koefisien korelasi *product moment*. (dari Karl Pearson).

Teknik Analisis Data : Jenis Analisis Data: a) Data yang telah terkumpul dianalisis berdasarkan analisa statistik sebab dengan menggunakan analisa statistik dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. b) Dalam penelitian ini penulis menggunakan korelasi “*Corelation Person Product Moment*”

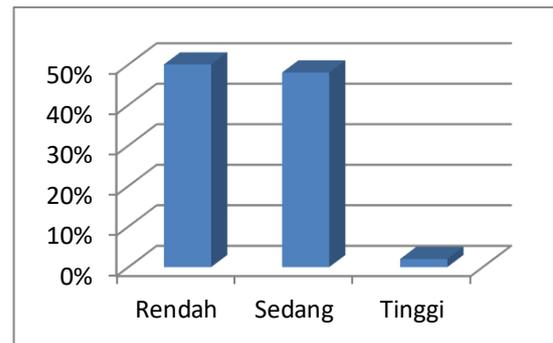
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan berupa data kuantitatif yang kemudian diolah menggunakan program komputer SPSS 16. Gambaran tentang pemahaman mahasiswa dalam konseling keluarga sebelum diajar dengan menggunakan metode sosiodrama yang diperoleh dari hasil uji awal (pre-test) dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut ini.

Tabel 4.1 Pemahaman mahasiswa (pre-test)

Rentang Nilai	Jumlah Mahasiswa	Kategori	%
10 – 40	15	Rendah	50 %
41 – 70	13	Sedang	48 %
71 – 90	2	Tinggi	2 %

Mahasiswa yang dijadikan sampel selanjutnya diberi perlakuan yaitu diajarkan tentang konseling keluarga dengan menggunakan metode pengajaran sosiodrama.



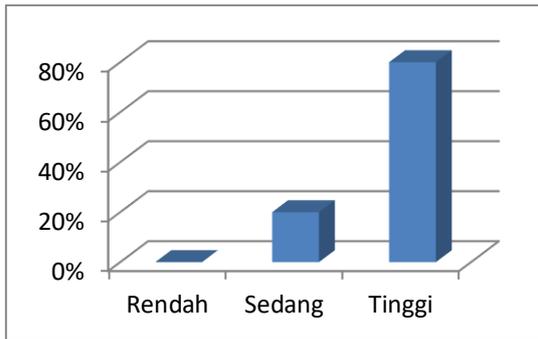
Gambar 1. Persentase Pre-test mahasiswa

Posttest hasil belajar mahasiswa dilakukan di akhir pembelajaran materi konseling keluarga dengan alokasi waktu 40 menit diberikan kepada mahasiswa yang dijadikan sampel. soal *posttest* terdiri dari 25 soal *multiple choice*. Hasil *posttest* diperlihatkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pemahaman Mahasiswa (Posttest)

Rentang Nilai	Jumlah Mahasiswa	Kategori	%
10 – 40	0	Rendah	-
41 – 70	6	Sedang	20 %
71 – 90	24	Tinggi	80 %

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada hasil belajar konseling keluarga mahasiswa yaitu terdapat 24 orang mahasiswa atau 80% mahasiswa memperoleh nilai dalam kategori tinggi dan terdapat 6 orang mahasiswa atau 20% yang mendapat nilai dalam kategori sedang. Hasil *posttest* dapat dilihat lebih jelas lagi pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Persentase *Posttest* mahasiswa.

Uji normalitas data menggunakan aplikasi IBM SPSS 16 dilakukan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan Tabel 2 skor *posttest* hasil belajar konseling keluarga yang diperoleh melalui pembelajaran menggunakan metode pembelajaran sosiodrama memiliki nilai signifikansi sebesar 0,350 dan 0,536 yang lebih besar dari 0,5, sehingga kedua data tersebut berdistribusi normal.

Uji linearitas menggunakan aplikasi IBM SPSS 16 dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara dua variabel. Uji linearitas merupakan uji prasyarat sebelum melakukan uji regresi linear.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Skor *Posttest*.

No	Parameter	Hasil Belajar
1	<i>Asymp. Sig (1-tailed)</i>	0,536
2	Status	Berdistribusi Normal

Tabel 4 Hasil Uji Linearitas

Data	Sig. linearity	Keterangan
Hasil Belajar	0,000	Linier

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh persamaan regresi dimana persamaan tersebut menunjukkan arah pengaruh antara dua variabel. Hasil uji regresi menggunakan program komputer SPSS 16.0 diperoleh koefisien a dan b signifikan dengan signifikansi sebesar 0,000. Kriteria uji: (1) Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak; (2) Jika $p \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Besarnya pengaruh metode pengajaran sosiodrama terhadap hasil belajar mahasiswa dilihat dari nilai determinasi (R Square) yaitu 0,80 atau 80 % yang mengindikasikan bahwa variabel metode sosiodrama memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa sebesar 60,3%.

KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan metode sosiodrama terhadap hasil belajar mahasiswa dalam materi konseling keluarga. Besarnya pengaruh metode pengajaran sosiodrama terhadap

hasil belajar mahasiswa dituliskan dalam persentase adalah 80 % yaitu sebanyak 24 orang mahasiswa memperoleh hasil belajar pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Padmono. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Surakarta: UNS.

Roestiyah. (2012). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Nick and Nancy Stinnett, Joe and Alice Beam, *Fantastic Families (Keluarga yang Kokoh dan Bahagia)* Batam: Interaksara, hal. 69-100.

Vivian A.Susilo, *Bimbingan Pranikah: Buku Kerja Pasangan Pranikah, Edisi 2* (Malang:Literatur SAAT, 2010), hal. 77.